Pendidikan *Tafaqquh fid-din* dan *Life Skills*

di PP. Ath-Thohariyyah - Pandeglang

*Nunu Ahmad An-Nahidl*

**Abstrak**

Penelitian ini ingin mendeskripsikan penyelenggaraan pendidikan *tafaqquh fiddin* dan pengembangan *life skills* di PP. Ath-Thohariyyah – Pandeglang. Ada tiga aspek yang dikaji terkait pendidikan *tafaqquh fiddin,* yaitu; aspek input, proses dan output. Sementara tiga aspek lain yang dikaji terkait pengembangan *life skills* adalah jenis kecakapan, kemitraan, dan nilai manfaat. Penelitian kualitatif ini dilakukan dengan empat teknik pengum­pulan data, yaitu: wawancara mendalam, observasi partisipasi, studi dokumentasi, dan triangulasi.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa core *business* pesantren dalam kajian dan pendalaman ilmu agama (tafaqquh fid-din) untuk mencetak dan mengkader calon ulama dapat dipadukan dengan pendidikan kecakapan hidup (life skills) dalam berbagai jenis dan pilihan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan wilayah lokal setempat, serta potensi sumberdaya setiap pesantren. PP. Ath-Thohariyyah dapat menjadi *prototype* pesantren yang inspiratif dan inovatif di wilayah Kabupaten Pandeg­lang, Banten dalam upaya memberikan bekal pendidikan yang seimbang antara kebutuhan mental spiritual dan pengetahuan keagamaan dengan kebutuhan praksis keterampilan.

**Kata Kunci:** pesantren, tafaqquh fid-din, life skills, keterampilan

**PENDAHULUAN**

PESANTREN tumbuh berkembang dari bawah dan didirikan atas hasil kerja keras masyarakat. Maka sejak awal keberadaannya, pesantren senantiasa identik dengan sejarah kemandirian. Lembaga pendidikan keagamaan ini memiliki mekanisme internal yang sangat otonom di dalam mengelola dan menyelenggarakan kegiatan pendidikan. Kiai adalah pengasuh dan sekaligus figur sentral otonomi pesantren. Kemandirian pesantren tidak saja ditemukan di dalam pandangan keagamaannya, melainkan juga di dalam tata cara mengapresiasi tawaran-tawaran pembaruan, baik sistem maupun kelembagaan yang acapkali ‘menggugat’ kemandirian itu. Dalam perjalanannya, pesan­tren memang seringkali dihadapkan kepada sejumlah dinamika dan tantangan yang mengharuskannya membuka ruang bagi lebih banyak kebutuhan pengguna lembaga pendidikan itu, ketimbang tugas dan fungsinya selama ini.

Sebagai instrumen pengembangan ajaran Islam, akar historis pesantren adalah lembaga pencetak dan pengkaderan ulama. Sejarah mencatat keberhasilan pesantren memerankan tugas dan fungsinya sebagai lembaga *reproduksi* ulama dengan lahirnya sebagian besar ulama tanah air dari rahim lembaga pendidikan itu. Hingga saat ini pun, para ulama tamatan pendidikan pesantren menjadi mata rantai yang tidak terputus dalam proses transfer ilmu pengetahuan agama di berbagai lini kehidupan, baik melalui pembelajaran tatap muka di berbagai jalur, jenjang dan jenis pendidikan, maupun melalui karya tulis sebagian kecil dari para ulama itu. Di pesantren, pendidikan bukan sekedar kegiatan alih pengetahuan dan keahlian (transfer of knowledge and skills), tetapi juga kegiatan alih nilai dan budaya (transfer of values and culture) dalam suatu proses yang terus berkembang.

Dinamika pengembangan pendidikan pesantren kian hari kian menunjukkan kematangannya dalam bersinergi dengan berbagai kebutuhan dan kepentingan masya­rakat. Isu modernisasi dan berbagai ide pembaruan pendidikan diapresiasi dan diinternalisasi dengan tanpa meninggalkan watak aslinya. Pesantren memiliki parameter yang cukup terukur dalam mengemas langkah strategis yang perlu dilakukan dalam mengelola pengembangan pendidikan ke depan. Dalam tradisi pesantren, dikenal kaidah; *”al-muhafazhat ala al-qadim ash-shalih wa al-akhdz bi al-jadid al-ashlah.”* Maknanya, pesantren konsisten menjaga keberlangsungan nilai dan tradisi yang baik dengan tidak menafikan per­kembangan mutakhir yang logis, realistis dan relevan. Karena alasan itu pula, pesantren mampu *survive* secara meyakinkan hingga saat ini. Dalam istilah Gus Dur, gambaran kongkrit pengertian subkultur yang terdapat dalam kehidupan pesantren, minimal harus memiliki keunikannya sendiri dalam aspek-aspek berikut; cara hidup yang dianut, pandangan hidup dan tata nilai yang diikuti, serta hirarki kekuasaan intern tersendiri yang ditaaati sepenuhnya.[[1]](#footnote-1)

Menurut Azra, respon pesantren terhadap modernisasi pendidikan Islam dan perubahan sosial ekonomi yang berlangsung dalam masyarakat Indonesia sejak awal abad ini mencakup; *pertama*, pembaruan substansi atau isi pendidikan pesantren dengan memasukkan subyek-subyek umum dan *vocational*; *kedua*, pembaruan metodo­logi, seperti sistem klasikal, penjenjangan; *ketiga*, pembaruan kelembagaan, seperti kepemimpinan pesantren, diversifikasi lembaga pendidikan; dan *keempat*, pembaruan fungsi, dari semula hanya fungsi kependidikan, dikembangkan sehingga juga mencakup fungsi sosial-ekonomi.[[2]](#footnote-2) Tegasnya, investasi pendidikan untuk masa depan memiliki banyak fungsi selain fungsi kependidikan itu sendiri, yaitu: fungsi ekonomis, politis, sosio-kultural dan fungsi kemanusiaan.

Faktanya, sebagian besar pesantren menerima semangat pembaruan bahkan beralih dengan mengembangkan sistem pendidikan sekolah dan madrasah. Pada model pertama ini, dominasi penguatan pendidikan umum justeru seringkali mereposisi fungsi pesantren menjadi lebih semacam asrama (*boarding*). Model kedua, direpresentasikan oleh pesantren yang mengambil sikap menolak sama sekali dan bertahan dengan pola yang telah lama berjalan. Pesantren ini tetap mempertahankan tradisi pengembangan intelektual pada sistem pendidikannya dengan berbasis kitab kuning. Model ketiga adalah mengambil jalan tengah, yaitu tetap mempertahankan pola lama dan turut mengapresiasi ide-pandangan yang lebih baru. Dalam hal ini, pemaknaan *al-jadid al-ashlah* tidak berarti bahwa pandangan baru itu lebih baik dari yang lama, namun lebih tepatnya, ia merelevansi kebutuhan saat ini, dimana kehidupan manusia terus berubah mengikuti perkembangan kemajuan jaman.

Dalam konteks penelitian ini, pesantren yang memadukan pendalaman kajian agama dan pada saat yang sama juga mengembangkan pendidikan keteram­pilan dan kecerdasan tertentu, sesungguhnya ia sedang melakukan upaya kontek­tualisasi nilai dan pandangan yang dianut. Di satu sisi, konsistensi pesantren sebagai pusat pengembangan tradisi intelektual ilmu-ilmu ke-Islaman atau *tafaqquh fiddin*, jelas urgen dan sangat strategis untuk menjawab kebutuhan masyarakat luas terhadap lahirnya kader-kader ulama yang mumpuni. Era informasi dan globalisasi saat ini, dengan pengaruhnya yang luar biasa terhadap perilaku kehidupan masyarakat, jelas meniscayakan peran serta para ulama dalam menjawab dinamika sosial yang mengemuka, padahal calon ulama masa depan dirasakan sulit – untuk tidak mengatakan tidak mungkin – dilahirkan dari sebuah sistem pendidikan di luar lembaga pesantren.

Di sisi lain, pesantren juga harus memperbaiki, meningkatkan dan memperluas kualitas serta diversifikasi layanan pendidikan bagi kebutuhan lebih banyak orang. Artinya, secara perlahan namun pasti, pesantren memasuki apa yang disebut Asrori S Karni sebagai “pasar pendidikan.” Dalam hal ini, pesantren sebagai sebuah komoditas dapat dikemas sedemikian rupa agar dapat lebih menarik minat pembeli dan konsumen. Kompetisi dalam pasar pendidikan dapat menghasilkan kualitas lebih baik dan keuntungan lebih besar bagi para konsumen yang memilih lembaga pendidikan Islam terbaik yang saling bersaing.[[3]](#footnote-3) Dengan demikian, pendidikan pesantren semakin kompe­titif, baik dari segi sistem maupun kelembagaan. Bahkan sesungguhnya kontekstualisasi itu tidak semata-mata dalam rangka *capacity building* kelembagaan pesantren saja, melainkan dalam kepentingan yang lebih luas adalah peradaban Islam itu sendiri.

 Menurut Tholhah, dalam rangka menyiapkan sumberdaya manusia yang memiliki kemampuan, kepakaran serta berkarakter Islami, maka peradaban Islam saat ini membutuhkan sistem pendidikan yang memadukan ilmu pengetahuan (knowledge), keterampilan (skills) dan moral (moral).[[4]](#footnote-4) Dalam bahasa yang lebih praksis, ditegaskan Dhofier bahwa persoalan Islam di Indonesia sekarang ini, bukan semata-mata kualitas dan aktivitas pemikiran Islam tradisi pesantren, tetapi lebih disebabkan kepentingan pendidikan, ekonomi dan politik bangsa Indonesia. Sebagai negara kepulauan, maka aspek paling utama bagi seluruh bangsa Indonesia adalah kepentingan ekonomi yang pernah dihancurkan oleh Portugis dan Belanda pada masa kolonial. Bahkan polarisasi kelompok umat Islam di Indonesia, bukan karena modern dan kolot, melainkan karena terbagi di dalam kehidupan sosial dan ekonomi yang beda. Satu kelompok tinggal di perkotaan dengan tingkat ekonomi dan pendidikan yang maju, sedangkan kelompok lainnya tetap tertinggal di desa, berpendidikan rendah dan dengan penghasilan yang rendah pula.[[5]](#footnote-5)

Dalam hal ini, gagasan dan upaya konkrit yang dikembangkan oleh PP. Ath-Thohariyyah di Pandeglang yang tetap konsisten kepada kajian dan pendalaman kitab kuning sebagai khazanah intelektual klasik, sekaligus pendidikan keterampilan (life skills) bagi para santrinya adalah bahasan yang menarik untuk dikaji. Hampir seribu santri PP. Ath-Thohariyyah mengkaji kitab kuning, mulai dari tingkat dasar sampai dengan tingkat tinggi dalam berbagai disiplin keilmuan. Di samping itu, para santri juga belajar mengolah dan mengelola sejumlah produk keterampilan.

Kajian mendalam terhadap PP. Ath-Thohariyyah dipandang penting dilakukan untuk mendeskripsikan penyelenggaraan pendidikan *tafaqquh fiddin* dan pengembangan *life skills* pada pesantren tersebut. Dari deskripsi tersebut, diperoleh sebuah gambaran yang mendalam tentang aspek input, proses dan output pada pendidikan *tafaqquh fiddin,* serta jenis kecakapan, kemitraan, dan nilai manfaat pada pengembangan *life skills*di pesantren tersebut. Artinya, terdapat dua fokus utama dalam penelitian ini, yaitu: *pertama*, tentang penyelenggaraan pendidikan *tafaq­quh fiddin* dan *kedua*, tentang pengembangan *life skills*di PP. Ath-Thohariyyah..

Tujuan penelitian ini secara umum adalah menghimpun data informasi tentang penyelenggaraan pendidikan *tafaqquh fiddin* dan pengembangan *life skills* di PP. Ath-Thohariyyah. Sedangkan secara khusus, berupaya melakukan telaah secara mendalam terhadap sejumlah aspek, yaitu input, proses dan output pada pendidikan *tafaqquh fiddin,* serta jenis kecakapan, kemitraan, dan nilai manfaat dalam pengem­bangan *life skills*di PP. Ath-Thohariyyah.

**METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan pendekatan *kualitatif.*[[6]](#footnote-6) Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Ath-Thohariyyah Pandeglang Banten. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri.[[7]](#footnote-7) Jenis data yang dikumpulkan merupakan data kualitatif. Sumber datanya berupa kata-kata dan tindakan orang yang diamati atau yang diwawan­carai, dan selebihnya adalah data yang berupa dokumen.[[8]](#footnote-8)

Untuk memperoleh data yang diperlukan, maka digunakan beberapa teknik pengum­pulan data, yaitu: 1) wawancara mendalam; 2) observasi partisipasi; 3) studi dokumentasi, dan 4) triangulasi.

1. Wawancara dengan pihak Kementerian Agama Pandeglang dilakukan untuk mengetahui kebijakan secara umum tentang pembinaan pendidikan keagamaan di wilayah Kabupaten Pandeglang. Wawancara dengan tokoh pendidikan dan ormas Islam dilakukan untuk memper­oleh informasi tentang sejarah dan perkembangan pendidikan di wilayah Banten dan Pandeglang. Wawancara dengan pihak pengelola Pondok Pesantren Ath-Thohariyyah, baik pengasuh utama maupun ustadz dilakukan untuk mengkaji seluruh fokus penelitian dan setiap aspeknya; meliputi input, proses, dan output pendidikan, serta jenis kecakapan, kemitraan, dan nilai manfaat pada pendidikan *life skills.* Wawancara dengan santri dilakukan untuk mengkonfirmasi berbagai temuan terkait aktivitas keseharian para santri.
2. Observasi dilakukan untuk mengamati dan memahami secara langsung konteks data dalam keseluruhan situasi di pusat pendidikan, sehingga diperoleh pan­dangan yang holistik atau menyeluruh tentang pelaksanaan pendidikan *tafaqquh fiddin* dan *life skills.*[[9]](#footnote-9)
3. Studi dokumentasi dilakukan dalam rangka memperoleh data tertulis tentang penyelenggaraan pendidikan *tafaqquh fiddin* dan *life skills,* yaitu dokumen MoU, data statistik pendidikan, dokumen foto, SK yayasan, peraturan yayasan, SK Kementerian Agama, data profil yayasan, dll.
4. Triangulasi, yaitu pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada, atau dapat dikatakan sebagai proses pengujian kredibilitas data, baik pada teknik maupun sumber data.[[10]](#footnote-10)

**PEMBAHASAN**

**Sekilas Profil Pengasuh**

Di tengah kehidupan masyarakat, tidak semua alumni pesantren menjadi ustadz, apalagi kiai, selain tidak semua santri memang tidak ingin menjadi kiai. Bahkan, sesungguhnya tidak ada pesantren yang menjanji­kan lulusannya pasti menjadi kiai. Para pengasuh pesantren hanyalah melakukan ikhtiar dengan cara memberikan bekal ilmu agama yang memadai kepada para santrinya agar kelak mereka dapat bermanfaat, tidak hanya untuk dirinya sendiri, bahkan juga lingkungan yang lebih luas. Pikiran-pikiran ini yang melatarbelakangi Umi Eha, ketika mengem­bangkan Pondok Pesantren Ath-Thohariyyah di Kampung Pasar Sodong, Desa Sin­dang­hayu, Keca­matan Saketi, Kabupaten Pandeglang, Propinsi Banten.[[11]](#footnote-11)

Hj. Eha Shofa Zulaeha, demikian nama lengkapnya, adalah sosok yang luar biasa. Jika pesantren pada umumnya dikelola oleh seorang kiai, maka pesantren yang letaknya sekitar 23 km dari alun-alun Kota Pandeglang ini, justeru didirikan dan diasuh oleh seorang ibu nyai tamatan sebuah pesantren di Kota Tasikmalaya, Jawa Barat. Sejak kecil, Umi Eha sudah ditempa dengan pendidikan agama yang sangat memadai. Selepas tamat dari pendidikan Tsanawiyah, Umi Eha menempuh *takhassus* pen­didikan diniyah di PP. Ath-Thohariyyah Tasikmalaya yang diasuh KH Musaddad Faried.

Tahun 1995, Umi Eha menyelesaikan pendidikan pesantrennya di Tasikmalaya. Selepas ‘nyantri,’ dia tidak berdiam diri di rumah, melainkan segera mengembangkan ilmu yang dimilikinya dengan mengajar di Madrasah Ibtidaiyah, RA, dan TPQ di sekitar tempat tinggalnya. Selanjutnya, Umi Eha mulai membuka pengajian di tempat tinggal­nya. Para santri pun mulai berdatangan meng­ikuti pengajian yang diselenggarakannya. Selanjutnya, tahun 1999 dia mulai merintis pembangunan sejumlah sarana pesantren dengan biaya sendiri. Dana itu dia peroleh dari hasil penjualan tanah pribadi miliknya seluas 2 ha di kawasan Cibaliung dekat Ujung kulon.

Jika bukan satu-satunya, Umi Eha mungkin satu dari sedikit orang yang menginisiasi pendirian pesantren salafiyah di Propinsi Banten dimana hampir seluruh santrinya sebanyak 900 orang berkonsentrasi kepada pendidikan *takhassus* kitab kuning, mulai dari tingkat dasar, menengah hingga kitab kuning level tinggi dari sisi bobot. Tidak berhenti di situ. Nilai plus lembaga pendidikan keagamaan ini pun semakin luar biasa, ketika Umi Eha mulai mengembangkan pendidikan *life skills* bagi seluruh santri yang mukim. Motivasi diselenggarakannya pendidikan kecakapan (life skills) bagi para santri ini didasari alasan bahwa alumnus pesantren dipandang perlu memiliki keahlian atau kecakapan tertentu di luar bidang keilmuan yang digelutinya setiap hari.

**Pondok Pesantren Ath-Thohariyyah**

PP. Ath-Thohariyyah secara resmi berdiri pada tahun 2001 di atas tanah milik pribadi seluas 12.449 m2. Bangunan fisik pesantren yang berdiri di atas tanah tersebut seluas 3.511 M2 terdiri dari beberapa bagian, seperti asrama santri putra dan putri, perpustakaan, mushalla, ruang pengajian, ruang ketrampilan, ruang Poskestren, ruang tamu dan kantor. Selebihnya adalah tanah perkebunan, sawah dan kolam ikan.

Hingga saat ini, satuan pendidikan yang dikelola oleh PP. Ath-Thohariyyah adalah pendidikan salafiyah, Raudlatul Athfal, TPQ, Madrasah Diniyah Awaliyah, Program Wajar Dikdas tingkat Wushto, Program Paket C, SLB, dan Majelis Taklim Muslimat. Adapun jumlah santri/jamaah yang diasuhnya adalah sebagaimana dalam tabel berikut:

**Data Statistik Peserta Didik PP. Ath-Thohariyyah Tahun 2017[[12]](#footnote-12)**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Satuan Pendidikan** | **Lk** | **Pr** | **Jumlah Total** |
| 1 | Santri Salafi Mukim | 175 | 310 | 485 |
| 2 | Santri Salafi non Mukim | 19 | 8 | 27 |
| 3 | Raudlatul Athfal | 25 | 31 | 56 |
| 4 | TPQ dan MDA | 73 | 112 | 185 |
| 5 | Wustho/ Paket B | 31 | 34 | 65 |
| 6 | Paket C | 23 | 38 | 61 |
| 7 | SLB | 21 | 24 | 45 |
| 8 | Majelis Taklim Muslimat | - | 192 | 192 |
| Jumlah | 292 | 689 | 990 |

Dari jumlah total sebanyak 990 santri dan jamaah pengajian yang mengikuti pendidikan di PP. Ath-Thohariyyah, tercatat sebanyak 473 santri yang mukim di pesantren. Selebihnya adalah mereka yang pulang pergi ke rumah masing-masing setelah menyelesaikan proses pembelajaran di pesantren. Santri mukim ini berasal dari berbagai daerah, seperti Palembang, Tangerang, Tasikmalaya, Karawang, Serang, Bogor, dan sebagian besar dari Pandeglang. Sementara jumlah tenaga kependidikan yang aktif terlibat dalam proses pembela­jaran sehari-hari di PP. Ath-Thohariyyah sebanyak 50 orang.

***Tafaqquh fid-Din*: Tiada Hari tanpa Mengaji Kitab Kuning**

Suasana sebuah pesantren sudah kuat terasa sejak memasuki pintu gerbang depan. Para santri PP. Ath-Thohariyyah hilir mudik menggenggam kokoh kitab kuning.[[13]](#footnote-13) Pukul 10.00 pagi, mereka baru saja selesai mengikuti kegiatan pembelajaran untuk pagi hari. Ada pemandangan yang unik. Dalam tradisi pesantren salafiyah, cara memegang kitab kuning seringkali berbeda dengan memegang buku pada umumnya. Santri akan menaruh penghormatan khusus untuk karya para ulama tersebut. Mereka mengapit kuat kitab kuning yang dipegangnya dengan meng­angkatnya dan meletakannya setengah dada. Mereka seakan tidak ‘tega’ menenteng kitab kuning begitu saja di samping pinggang, sebagaimana membawa buku pada umumnya.

Pukul dua pagi, para santri sudah diingatkan oleh bel penanda yang membangunkan kegiatan tidur mereka. Selanjutnya, mereka bersimpuh dan bermunajat di hadapan Rabbnya dengan melaksanakan shalat tahajud. Mereka memang dibiasakan untuk bangun di pertengahan malam. Keheningan malam adalah waktu yang paling tepat untuk memohon do’a dan permintaan apapun kepada Allah SWT.

Kegiatan tengah malam ini tidaklah sederhana. Memerlukan kesiapan hati dan kesungguhan batin untuk mengikutinya. Maka pesantren tidak mewajibkannya untuk untuk santri baru. Meskipun demikian, hampir separuh jumlah santri terutama santri senior bangkit dari tidurnya dan mengambil air wudlu untuk shalat tahajjud. Sementara khusus untuk malam Jumat, seluruh santri dibangunkan pukul tiga pagi, untuk selanjutnya bersama-sama shalat tahajud; shalat tasbih, shalat istikharah, dll. Kemudian mereka kembali beristirahat sampai waktu subuh tiba.

Kira-kira sepuluh menit sebelum adzan subuh berkumandang, para santri sudah memenuhi barisan *shaf* untuk melaksanakan shalat subuh berjamaah. Shalat dilaksana­kan di aula pesantren, mengingat pesantren tidak atau belum memiliki masjid. Hampir tidak ada santri yang tertinggal dalam kegiatan paling awal di setiap pagi hari itu. Sebab setelah shalat berjamaah subuh, mereka akan memulai kegiatan rutin harian.

Selepas membaca wirid bersama-sama, para santri membaca al-Qur’an dengan cara sorogan.[[14]](#footnote-14) Sorogan dilakukan terutama ketika mereka menghafal sejumlah surat di dalam al-Qur’an yang wajib dihafal. Saat sorogan berlangsung, biasanya santri dibagi ke dalam enam kelompok. Masing-kelompok diajar oleh satu orang *mudarris*. Selain diajarkan tentang tata cara membaca al-Qur’an, para santri juga diajarkan hukum tajwidnya.[[15]](#footnote-15)

Setelah pembelajaran al-Qur’an, selanjutnya pukul enam pagi bel dibunyikan. Bel ini menandakan dimulainya pengajian kitab kuning. *Fathul Muin* menjadi kitab pembuka yang pertama kali dipelajari oleh santri dalam kegiatan harian. Kitab fiqh karangan Syekh Zainuddin Abdul Aziz al-Malibary ini sangat populer di dunia pesantren. Kitab fiqh Syafi’i karya ulama asal India ini seringkali dimasukkan ke dalam *grade* menengah dari sisi bobot keilmuan dan kedalaman bahasannya. Mengingat kedudukannya yang sangat penting, di dalam tradisi pesantren sering dikatakan bahwa seorang santri belum pantas menjadi kiai, jika dia belum pernah belajar dan mengaji kitab *Fathul Muin*. Kitab ini dinilai sebagai standar kompetensi akademik seorang kiai.[[16]](#footnote-16)

 Kitab *Fathul Muin* diajarkan langsung oleh Umi Eha untuk seluruh santri putra dan putri. Ruangan belajar mereka dipisah. Umi Eha berada di dalam satu ruangan dan berhadapan langsung dengan seluruh santri putri di aula bawah. Sementara, di ruangan aula atas untuk santri putra, pesantren menyediakan layar *slide* cukup besar dimana gambar Umi Eha tampil jelas dengan bantuan *in focus projector.* Sebaliknya, Umi Eha sendiri memantau langsung aktivitas para santri putra mengikuti pengajian yang diberikannya melalui layar CCTV. Sungguh, sebuah pemandangan yang cukup unik dan terbilang maju untuk ukuran sebuah pesantren salafiyah. Pengajian ini berakhir pukul 07.15 dan selanjutnya para santri sarapan pagi dan shalat dhuha.

Pukul 08.30 seluruh santri kembali mengikuti pengajian. Pada term kedua ini, mereka dibagi ke dalam tiga kelompok atau kelas, yaitu kelas *Jurumiyyah*, kelas *Imrithi*, dan kelas *Alfiyah*. Penggunaan nama kitab bagi ketiga kelas ini tidaklah berarti ketiga kitab itu saja yang dikaji, melainkan lebih menunjukkan kepada jenjang kelas kitab yang akan dibaca atau dipelajari santri.

Pertama, kelas Jurumiyyah, yaitu kelas dasar dimana kitab-kitab yang dipelajari oleh santri juga adalah kitab tingkat *elementary* dari berbagai bidang keilmuan. Wali kelas Jurumiyyah ini adalah Umi Eha. Kedua, kelas Imrithi, yaitu kelas menengah dimana kitab yang dipelajari di kelas ini adalah kitab-kitab pada level menengah pada setiap bidang keilmuan. Wali kelas Imrithi adalah Ustadz Bahruddin. Ketiga, kelas Alfiyah, yaitu jenjang kelas atas, sehingga kitab-kitab yang dipelajari para santri pun adalah berada pada level atas dari setiap bidang keilmuan. Wali kelas Alfiyah adalah Ustadz Isnain Humaini. Ustadz Bahruddin dan Ustadz Isnain Humaini adalah adik kandung Umi Eha.

Pengajian term kedua ini selesai pukul 10.00 pagi. Inilah waktu istirahat sejenak untuk para santri. Di sela-sela waktu ini koperasi pesantren pun dibuka. Koperasi yang dikelola oleh para santri ini memang tidak dibuka setiap saat, melainkan hanya pada waktu-waktu tertentu. Di sana disediakan kebutuhan para santri sehari-hari, seperti alat cuci, alat mandi, alat tulis dan berbagai makanan ringan. Santri biasanya mencukupi kebutuhannya dengan berbelanja di koperasi saja, karena mereka tidak diberikan kebebasan untuk keluar begitu saja dari lingkungan pesantren. Khusus santri putra diizinkan keluar pesantren hanya untuk shalat maghrib berjamah di Masjid al-Mubarok yang letaknya berseberangan dengan tembok gerbang masuk pesantren. Kebijakan ini memang ditetapkan oleh pesantren. Santri putra diarahkan untuk shalat maghrib berjamaah di luar pesantren, dengan maksud agar mereka dapat berbaur dengan masyarakat di sekeliling pesantren.

Saat masuk waktu Dzuhur tiba, aula pesantren sudah dipenuhi oleh jamaah santri yang menunaikan shalat sunnah qabliyyah. Shalat *qabliyyah* dan *ba’diyyah* meskipun hukumnya sunnah, namun sangat dianjurkankan untuk dilakukan para santri. Pesantren ingin menekankan pola pembiasaan, apalagi untuk shalat berjamaah. Karena itu, ada sangsi khusus bagi santri yang tidak shalat berjamaah. Santri yang dikenakan sangsi diwajibkan untuk berdiri di depan kelas selama pengajian Fathul Muin pagi hari.

Setelah menyelesaikan shalat Dzuhur berjamaah, tibalah saatnya seluruh santri untuk ‘berjamaah’ makan siang. Santap siang bersama-sama ini dibagi ke dalam beberapa kelompok. Biasanya satu kelompok terdiri dari 6-7 orang. Masing-masing kelompok menikmati hidangan di atas sebuah nampan atau wadah berukuran cukup besar. Inilah di antara momen yang paling berkesan saat menjadi seorang santri. Kelak mereka akan mengenang suasana kebersamaan dalam kesederhanaan itu. Masakan disiapkan oleh santri sendiri yang diberi tugas secara bergiliran. Untuk kebutuhan belanja masakan, setiap santri menyerahkan iuran perbulan sebesar 100 ribu rupiah untuk 3 kali makan setiap hari.

Pengajian *term* siang dimulai pukul 13.30 sampai dengan pukul 15.00. Pada setiap minggunya, kitab yang dibaca berbeda-beda, yaitu *Akhlak lil Banin, Taysirul Khalaq, Washiyatul Mustafa, Jurumiyyah, Awamil, dan Nihayatuz Zain.* Sementara sore harinya, ba’da shalat Ashar, Umi Eha mengajarkan kitab *Tafsir Jalalain, Safinatun Najah, Riyadul Badi’ah dan Jurumiyyah*. Pengajian sore hari ini berakhir pukul 17.30, dan selanjutnya para santri beristirahat.

Pukul 18.00 sore hari, seluruh santri putri sudah memenuhi aula pesantren untuk menunaikan shalat maghrib berjamaah. Sementara santri putra, seperti biasanya melaksanakan shalat berjamaah di Masjid al-Mubarok. Ba’da maghrib, kegiatan santri berbeda-beda setiap harinya. Pada hari Kamis (malam Jumat), seluruh santri membaca Surat Yasin bersama-sama, termasuk membaca *Yasin Fadlilah* setiap malam Jumat di minggu pertama bulan hijriyah. Pada hari Jumat, santri kelas *Jurumiyah* dan *Imrithi* melakukan sorogan hafalan al-Qur’an surat-surat pendek dan surat-surat penting seperti *Waqiah*, al-Mulk, dan Yasin. Sementara untuk kelas *Alfiyah*, mengaji kitab *Jauharul Maknun*  yang diajarkan oleh Ustadz Isnain Hunaini.

Pada hari Sabtu ba’da maghrib, kegiatan santri adalah *muhadlarah* atau latihan berpidato. Sementara hari Minggu dan Senin adalah pengajian umum. Kitab yang dibaca adalah *Mawahibush Shamad.* Pengajarnya adalah Umi Eha. Pengajian ini juga diikuti oleh santri non-mukim atau mereka yang tinggal di luar pesantren. Sementara hari Selasa dan Rabu adalah sorogan al-Qur’an setiap kelas, baik kelas *Jurumiyah*, *Imrithi* maupun kelas *Alfiyah*.

Bada shalat Isya berjamaah, kegiatan santri berbeda-beda pada setiap harinya. Pada hari Jumat dan Minggu, untuk kelas Jurumiyah mengaji kitab *Khulashah Nurul Yaqin* yang diajarkan oleh Umi Eha, sementara untuk kelas Imrithi dan Alfiyah, mengaji kitab *Sullamut Taufiq* yang diajarkan oleh Ustadz Bahruddin. Sedangkan untuk hari Senin dan Selasa, para santri mengaji kitab sharaf; *Tashrifan, Matan Bina, Kailani* dan *Taftazani*, sesuai tingkatannya. Pada hari Rabunya, santri putra berlatih silat yang diajarkan oleh santri senior, dan untuk santri putri melakukan latihan marawis.

Pada hari Kamis ba’da Isya, para santri mengaji kitab *Muhtarul Hadits* untuk kelas Imrithi dan Alfiyah, dan membaca kitab Barzanzi untuk santri kelas Jurumiyah. Di kesempatan yang lain, pada malam Jumat ba’da Isya ini terkadang para santri diberikan ‘bonus’ menonton TV atau video rekaman kegiatan pesantren dalam berbagai even, seperti karnaval, pawai obor, dll. Kegiatan rehat ini penting untuk menambah motivasi belajar para santri, terutama untuk santri baru. Dengan begitu, mereka dapat mengetahui aktivitas dan sekaligus prestasi kakak angkatannya di pesantren. Sementara pada malam Jumat lainnya,

Seluruh kegiatan harian para santri berakhir pukul 22.00 malam hari. Selanjutnya mereka diwajibkan beristirahat. Demikian ritme kegiatan harian santri PP. Ath-Thohariyyah berjalan dari waktu ke waktu sampai mereka menyelesaikan masa pendidikan di pesantren.

***Life Skills:* Mencetak Santri Terampil dan Mandiri**

Wilayah Pandeglang sebelah Barat, mulai Bojong, Saketi, Menes hingga Labuan dan sekitarnya merupakan daerah sentra penghasil emping atau keceprek yang bahan bakunya adalah buah melinjo. Buah dan daun melinjo yang biasa dibuat bahan sayur asem ini memang banyak ditemukan pohonnya di sekitar wilayah tersebut. Belakangan meski pohon melinjo masih cukup banyak ditemukan di pekarangan rumah penduduk, baik sebagai peneduh dan pembatas pekarangan, namun buah yang dihasilkannya semakin berkurang. Ini pula yang dirasakan Umi Eha tentang sulitnya memperoleh bahan baku keceprek super.

Salah satu dari tiga jenis keterampilan yang dikembangkan oleh santri PP. Ath-Thohariyyah adalah tata boga dengan konsentrasi kepada pembuatan keceprek super. Sedangkan dua jenis keterampilan lainnya adalah pembuatan abon lele dan tata busana. Biasanya, orang tidak membedakan jenis keceprek yang ada di pasaran, dan tidak tahu persis keung­gulan pada setiap jenisnya. Padahal ada yang disebut dengan keceprek super. Keceprek jenis super tentu berbeda dengan keceprek pada umumnya. Keceprek super inilah yang diolah oleh santri PP. Ath-Thohariyyah. Keceprek ini hanya diambil dari bahan baku pilihan. Itulah sebabnya kualitasnya dinilai super.

Menurut Umi Eha, ide membuat keceprek super itu sebenarnya tidak disengaja. Awalnya, dia memperoleh oleh-oleh keceprek dari salah satu orangtua santri yang datang silaturahim. Berbeda dengan keceprek pada umumnya, maka dia tertarik untuk mengetahui lebih jauh. Umi Eha pun mendatangi rumah orang tua santri tersebut di daerah Kecamatan Bojong. Di situ, dia memperoleh pen­jelasan secara rinci tentang jenis keceprek yang disebut super. Tindak lanjutnya, dia mengajak kerjasama dan mengundang orangtua santri tersebut untuk berbagai ilmu dengan mengajarkan cara membuat keceprek super kepada para santri di pesantren.[[17]](#footnote-17)

Maka sejak tahun 2010, para santri PP. Ath-Thohariyyah memperoleh keterampilan mengolah keceprek super. Keceprek jenis super bahan bakunya pilihan, dan berasal dari buah melinjo yang baru dipetik, bukan stok lama yang biasanya sudah ditemukan adanya cacat berbolong. Bentuknya pun lebih besar ketimbang biasanya. Buah melinjo yang sudah dipetik lama dan bentuknya kecil tidak bisa diolah menjadi keceprek super. Salah satu ciri keceprek super adalah bentuknya akan mengembung dan cenderung bulat ketika digoreng. Keceprek ini lebih renyah waktu dimakan. Sementara keceprek biasa, bentuknya agak kempes dan keras.

Bahan baku buah melinjo untuk membuat keceprek super ternyata tidak mudah diperoleh. Umi Eha sendiri merasakan adanya kendala dalam memperoleh bahan baku itu. Selama ini dia menjalin kerjasama dengan sejumlah pengepul di Pasar Sodong yang menampung sejumlah hasil pertanian. Posisi Pasar Sodong berseberangan langsung dengan pesantren. Dia meminta kepada pengepul untuk memisahkan buah melinjo yang kualitasnya bagus, dan membelinya untuk kebutuhan produksi keceprek di pesantren. Di samping itu, dia juga bekerjasama dengan orangtua santri yang mayoritas petani. Melalui anak-anaknya yang mondok, mereka diminta untuk menjual buah melinjo berkualitas super kepada pesantren, dan selanjutnya akan diolah oleh para santri sebagai hasil produksi pesantren.[[18]](#footnote-18) Umi Eha pun menyiapkan sebuah tempat khusus di bagian belakang komplek pesantren. Tempat ini diperuntuk­kan sebagai dapur produksi yang dilengkapi dengan sejumlah alat yang dibutuhkan.[[19]](#footnote-19)

Namun demikian, kegiatan produksi keceprek super sifatnya temporal, tidak rutin. Pertama, tergantung adanya bahan baku yang cukup, dan kedua tergantung kepada pesanan. Faktanya, mencari buah melinjo dengan kualitas baik ternyata tidak mudah. Ketika bahan baku sedang kosong, maka kegiatan produksi pun tidak berjalan. Tetapi ketika bahan bakunya ada, meskipun sedang tidak ada pesanan, keceprek super akan tetap diproduksi oleh para santri. Sementara untuk pesanan datang dari berbagai konsumen, termasuk asisten rumah tangga yang pulang kampung dan akan kembali ke Jakarta. [[20]](#footnote-20) Sementara untuk menjaga mutu produksi, Umi Eha mendaftarkan keceprek super olahan para santri PP. Ath-Thohariyyah ini ke Dinas Kesehatan, dan memperoleh P-IRT atau Pangan Industri Rumah Tangga. Tanda sertifikasi sebagai izin produksi untuk skala rumahan ini dikeluarkan oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Pandeglang sejak tahun 2011, dan harus perbaharui setiap lima tahun.

Selain keceprek super, keterampilan lain yang dikembangkan oleh PP. Ath-Tho­ha­riyyah adalah abon lele. Keterampilan santri mengolah abon dari bahan baku ikan lele dimulai pada tahun 2014. Seperti halnya keceprek super, usaha abon lele juga pernah menghadapi kendala bahan baku. Namun cerita sulitnya memperoleh ikan lele itu berakhir setelah para santri justeru membudi-dayakan ikan lele sendiri. Di bagian belakang area pesantren, terdapat sejumlah kolam ikan ukuran sedang yang dikelola oleh para santri. Tidak hanya kolam ikan lele, melainkan juga gurame dan nila.[[21]](#footnote-21)

Para santri secara bergantian mencari daun talas dan keong emas untuk pakan ikan. Tidak ada yang diwajibkan. Semuanya atas kesadaran sendiri. Beruntung, belum lama ini pesantren memperoleh hibah dua buah mesin pembuat pakan ikan. Sama halnya keceprek super, abon lele tanpa pengawet hasil olahan santri PP. Ath-Thohariyyah ini dibuat berdasarkan pesanan. Tidak terus menerus berproduksi. Pesantren belum membangun jaringan kerjasama secara resmi dan luas dengan banyak pihak. Baru memanfaatkan kontak-kontak terbatas, termasuk dengan alumni pesantren yang tersebar di berbagai daerah.

Produk abon lele telah memperoleh P-IRT dari Dinas Kesehatan Kab. Pandeglang dan sertifikasi halal dari Majelis Ulama Indonesia sejak tahun 2015. Pasca memperoleh P-IRT, produk abon lele diikutkan dalam setiap pameran yang diselenggarakan oleh pihak Pemda Kabupaten Pandeglang dan Propinsi Banten. Pameran tersebut jelas merupakan media sosialisasi dan publikasi yang sangat efektif untuk mengenalkan produk para santri kepada masyarakat luas.

Sementara keterampilan lainnya yang dipelajari santri PP. Ath-Thohariyyah adalah jenis yang lebih banyak dilakukan oleh santri putri, seperti menjahit, tata rias, rias pengantin, membuat bros, membuat bunga hiasan, serta membuat aksesori hiasan pada berbagai wadah atau parsel. Keterampilan rias pengantin, misalnya. Umi Eha mendatangkan ahlinya untuk mengajar para santri. Seluruh biaya pengadaan pengajar atau guru keterampilan ini sepenuhnya dibiayai dengan dana pribadi Umi Eha sendiri, bukan dari pesantren. Jika guru keterampilantersebut memiliki target waktu selama tiga bulan pembelajaran, misalnya, maka selama itu pula santri mengikuti pendidikan keterampilan.

Nah, bagi santri yang sudah diberikan pelatihan dan dipandang mampu, maka dia harus siap menjadi *mentor* bagi santri lainnya. Karena tidak mungkin pesantren selalu mendatangkan guru dari luar yang memang tidak murah biayanya. Dalam hal ini, ilmu dan keahlian menjadi berkembang sede­mikian rupa. Generasi pertama dididik dan kemudian melatih generasi kedua, demikian seterusnya. Intinya, seluruh santri memiliki kesempatan dan pengalaman untuk belajar kete­ram­pilan.

Keterampilan lainnya adalah menjahit, bahkan merupakan pilihan favorit para santri dan banyak peminatnya. Menjahit berhubungam langsung dengan kebutuhan harian, maka banyak dipilih oleh santri putri. Saat ini pesantren memiliki lima buah mesin jahit, ditambah mesin bordir. Mesin-mesin ini dipergunakan seluas-luasnya oleh para santri yang mengambil keterampilan menjahit.[[22]](#footnote-22) Pesantren memiliki banyak santri yang terampil menjahit. Tidak berhenti di situ, kemampuan mereka lalu dimanfaatkan untuk membuat sejumlah pakaian seragam atau kostum, seperti seragam marawis, seragam hadrah, seragam qasidah, dan seragam tari-tarian. Pengadaan sejumlah kostum acara ini muncul dalam pikiran Umi Eha setelah beberapa kali penyelenggaraan acara di pesantren, ternyata santri mengalami kerepotan sendiri dalam menyiapkan seragam acara. Kini pesantren sudah memiliki sejumlah pakaian seragam atau kostum. Pakaian tersebut tidak saja digunakan untuk kebutuhan santri sendiri, bahkan disewakan kepada pihak lain. Dari lima buah model kostum yang dimiliki, masing-masing kostum tersebut tersedia untuk satu kelompok/grup dengan jumlah personel sebanyak 12 orang. Desainnya disesuaikan dengan tingkat usia, yaitu kostum khusus ibu-ibu, remaja, dan anak-anak.

**Ikhtiar yang Maju dan Kompetitif**

Elif Lathifah, salah seorang santri PP. Ath-Thohariyyah menuturkan;[[23]](#footnote-23)

“Betapa luar biasanya ilmu dan pengalaman yang diperoleh selama kami ‘nyantri’ di PP. Ath-Thohariyyah. Apa yang diperoleh santri benar-benar menjadi bekal yang sangat berguna, tidak saja untuk pribadi santri, bahkan juga masyarakat. Di pesantren, kami dididik untuk memanfaatkan ilmu yang dimiliki dengan mengajar­kannya kepada masyarakat luas. Kami punya bekal ilmu dan kami pun punya bekal keteram­pilan…”

Apa yang disampaikan salah seorang santri ini, bisa jadi hanya sebagian kecil ekspresi dari sekian banyak ungkapan perasaan yang ada pada sebagian besar santri. Namun demikian, mungkin saja sudah dapat mewakili pandangan umum mereka tentang pesantren tempat mereka mengais ilmu dan pengetahuan itu. Bahwa ada keyakinan yang dalam dan rasa percaya diri yang kuat tentang masa depan yang akan mereka jalani setelah menamatkan pendidikan di pesantren.

Akumulasi dua keahlian yang diperoleh santri, yaitu keahlian dalam bidang ilmu agama dan keahlian dalam bidang keterampilan ternyata dapat menumbuh­kan motivasi yang luar biasa pada diri santri. Pertama, kesadaran untuk menimba ilmu agama di pesantren menandakan bahwa sejak awal para santri sangat meyakini pentingnya nilai pengetahuan tentang agama yang sedang mereka pelajari. Tholhah membagi dua periode sistematika mempelajari ajaran agama (Islam). *Pertama*, pra kodifikasi deskriptif dimana umumnya orang belajar agama dengan cara; *istima’* (mendengarkan keterangan guru), *ittiba’* (mengikuti petunjuk, perintah dan nasehat), dan *istifta* (meminta keterangan atau penjelasan hukum mengenai sesuatu hal). *Kedua*, pasca kodifikasi deskriptif dimana orang belajar agama menggunakan buku-buku agama.[[24]](#footnote-24) Kedua sistematika belajar agama tersebut, tentu dilakukan oleh para santri PP. Ath-Thohariyyah. Nilai lebihnya, para santri juga memiliki pemahaman yang kuat bahwa kegiatan belajar agama di pesantren memiliki nilai ibadah.[[25]](#footnote-25)

Kedua, tumbuhnya sikap mandiri dan rasa tanggungjawab untuk membekali diri dengan berbagai kemampuan yang membuat para santri merasa siap menghadapi kehidupan sosial di tengah masyarakat setelah menyelesaikanpendidikan di pesantren. Bagaimana­pun, semangat dan daya juang untuk *survive* dalam kehidupan riil di tengah masyarakat adalah faktor penting yang niscaya dimiliki oleh tamatan lembaga pendi­di­kan manapun. Faktanya, seringkali lulusan pendidikan tinggi pun bahkan dengan spesialisasi keilmuan tertentu yang semestinya memiliki kepercayaan diri yang kuat untuk mengembangkan dan menerapkan ilmu yang dimilikinya, justeru tampak gagap ketika dihadapkan kepada tantangan kehidupan sosial yang sesungguhnya. Persoalan­nya, selembar ijazah pendidikan tinggi tidak lagi menjadi jaminan kemudahan untuk memperoleh pekerjaan.

Kementerian Ketenagakerjaan RI mencatat cukup tingginya angka pengangguran untuk tingkat pendidikan menengah ke atas (sarjana) tahun 2017. Selain itu jumlah kompetensi tenaga kerja berusia produktif sebesar 131,5 juta orang, dengan 79 juta orang atau kurang lebih 60 persen berpendidikan hanya di tingkat SMP. Menurut Dirjen Pembinaan Pelatihan dan Produktivitas Kerja, Kemenaker RI, Bambang Satrio Lelono, jika dilihat secara nasional angka pengangguran mencapai 7 juta jiwa atau 5,33 persen. Angka itu merupakan pengangguran terbuka artinya penggangguran yang sama sekali tidak bekerja. Selain itu, terdapat beberapa faktor yang sering dihadapi di Indonesia, yaitu terbenturnya kualitas SDM dengan dunia kerja. Pertama, yaitu *miss match* atau ilmu yang dipelajari selalu berbeda dengan kebutuhan dunia kerja. Kedua, *under qualified* atau lulusan sarjana tapi kemampuan tidak menunjukan sarjananya sehingga pekerjaan yang didapat berada di level bawah.[[26]](#footnote-26)

Dekan Fakultas Fisipol UGM Erwan Agust Purwanto menuturkan, setiap tahun ada penambahan pengangguran terdidik baru sekitar 66 ribu. Tahun 2017, jumlah pengang­guran terdidik yang lulusan diploma dan sarjana di Indonesia, mencapai 1 juta jiwa. Erwan menjelaskan perlu ada terobosan untuk menekan bertambahnya pengang­guran terdidik itu. ’’Seperti mendidik mereka untuk menjadi calon wirausahawan baru,’’ katanya. Dia juga mengatakan saat ini Global Entrepreneurship Index (GEI) Indonesia berada di urutan ke 97 dari 136 negara. ’’Salah satu penyebab rendahnya GEI Indone­sia adalah kecilnya persentase jumlah wirausaha. Pemicunya rendahnya keterampilan dan etos kewirausahaan,’’ jelasnya[[27]](#footnote-27)

Di sisi lain, harus diakui bahwa keberlangsungan pendidikan seringkali tidak berakar dari persoalan riil masyarakat dan tidak berorientasi pada problem masyarakat. Praktik pendidikan demikian disinyalir membuat orang sekolahan menjadi asing dan tidak mengenal persoalan yang sedang terjadi di sekitarnya. Bahkan tidak jarang, produk pendidikan justeru melecehkan kehidupan dan pekerjaan masyarakat sekitar, misalnya petani. Padahal mayoritas masyarakat Indonesia ada di pedesaan yang *notabene* adalah masyarakat agraris. Hal ini terjadi karena anak didik lebih banyak diintervensi oleh praktik pendidikan model perkotaan dengan tipikal masyarakat industrial, dimana keluaran pendidikannya lebih percaya diri untuk memilih menjadi pegawai negeri sipil atau bekerja di perkantoran[[28]](#footnote-28)

Sebaliknya, PP. Ath-Thohariyyah justeru berperan serta memperkecil rendahnya keterampilan dan etos wirausaha di kalangan peserta didik melalui berbagai kegiatan di pesantren. Bahkan dari sisi kualifikasi rintisan pengembangan ekonomi di pesantren, pilihan jenis pengembangan kecakapan (life skills) yang diambil oleh PP. Ath-Thohariyyah pun menunjukkan bahwa pengelola pesantren sangat memahami kebutuhan dan potensi lokal wilayah setempat. Keceprek, misalnya, adalah dihasilkan dari bahan baku buah melinjo yang banyak ditanam oleh para petani di wilayah Kabupaten Pandeglang. Demikian pula ikan lele dengan sumber air yang cukup melimpah di kawasan itu.

Artinya, dalam konteks pendidikan non-formal semisal PP. Ath-Thohariyyah, capaian ini menunjukkan perkembangan yang sangat positif dan luar biasa. Dua keahlian yang diperoleh santri tidak saja menunjukkan karakteristik pesantren, bahkan dapat dianggap sebagai keung­gulan kompetitif (competitive advan­tage) pada pesantren itu. Artinya, kajian kitab kuning dan keterampilan (life skills) adalah kemampuan yang diperoleh santri berdasar­kan karakteristik dan sumberdaya pesantren yang menjadi nilai lebih pesantren itu jika dibandingkan dengan pesantren yang lain. Meskipun tentu saja dalam beberapa aspek, *outcome* pendidikan pesantren tidak dapat dibandingkan dengan pendidikan formal, mengingat input dan prosesnya tidak sama.

Namun demikian, apresiasi yang tinggi amat pantas diberikan. Di tengah masih kuatnya semangat para pengelola pesantren menyelenggarakan pendidikan formal dalam berbagai jenjang dan jenis pendidikan, PP. Ath-Thohariyyah tetap konsisiten mengokohkan konsentrasi pembelajaran para santri dalam penguatan *tafaqquh fid-din.* Bahkan, jika trend penyelenggaraan pendidikan formal di pesantren, antara lain dilakukan dengan alasan untuk menarik minat peserta didik lebih banyak belajar di pesantren, maka alasan itu menjadi kehilangan relevansinya dalam konteks PP. Ath-Thohariyyah. Pesantren salafiyah ini melibatkan hampir seribu jumlah peserta didik dalam proses pembelajaran dalam setiap harinya.

Nilai kompetitif lainnya adalah kemampuan PP. Ath-Thohariyyah merelevansi perubahan konteks sosial lingkungannya. Diakui bahwa umumnya pesantren tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat agraris. Namun demikian, ini tidak berarti pesantren tidak dapat disentuh oleh pergeseran dan perubahan dari luar. Faktanya, pesantren tampak akomodatif terhadap tuntutan perubahan dan rasionalisasi. Antara lain; misalnya, perubahan budaya desa dari agraris menuju industrial telah menyebab­kan ter­jadinya perubahan struktur kesadaran komunitas pesantren.[[29]](#footnote-29) Derasnya arus perubahan global telah membangun kesadaran dunia pesantren untuk konsisiten bersikap realistis dan rasional tanpa kehilangan jati dirinya. Dalam konteks inilah, adagium yang populer dalam tradisi pesantren; *al-muhafadzat ala al-qadim ash-shalih wa al-akhdz bi al-jadid al-ashlah* dipahami dan diinternalisasi oleh para penglola pesantren, menjadi lebih dinamis, kreatif dan inovatif.

**PENUTUP**

Sesungguhnya core *business* pesantren dalam kajian dan pendalaman ilmu agama (tafaqquh fid-din) untuk mencetak dan mengkader calon ulama dapat dipadukan dengan pendidikan kecakapan hidup (life skills) dalam berbagai jenis dan pilihan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan wilayah lokal setempat, serta potensi sumberdaya setiap pesantren. Tugas dan peran pesantren sebagai lembaga *reproduksi* ulama tidak berkurang bahkan justeru bertambah nilai manfaatnya ketika pesantren mampu membekali para santrinya tidak hanya dengan pengetahuan tentang agama yang memang sudah menjadi tugas utamanya, melainkan juga keterampilan dan kecakapan yang bisa memberikan bekal kepada santri untuk mampu beradaptasi dalam menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan dalam kehidupannya sehari-hari setelah menamatkan pendidikan di pesantren.

Upaya-upaya yang sudah dan sedang dilakukan PP. Ath-Thohariyyah adalah testimoni yang dapat menguatkan pernyataan tadi. Pesantren tersebut bahkan dapat menjadi *prototype* pesantren yang inspiratif dan inovatif di wilayah Kabupaten Pandeg­lang, Banten dalam upaya memberikan bekal pendidikan yang seimbang antara kebutuhan mental spiritual keagamaan dan kebutuhan praksis kemasyarakatan. Santri tidak saja cerdas secara moral-intelektual, melainkan juga mampu memahami potensi dirinya sendiri dalam kehidupan, sehingga dapat menyusun tujuan-tujuan hidup dan melakukan proses *problem solving* apabila dihadapkan kepada persoalan-persoalan hidup kelak. Tegasnya, pendidikan kecakapan hidup mengantarkan santri tumbuh menjadi seorang individu dan sekaligus bagian dari sebuah komunitas yang bisa bekerjasama dalam mencapai tujuan hidupnya.

Pesantren memang unik, berbeda dengan satuan pendidikan lain pada umumnya. Di pesantren ada jalinan sangat erat antara kiai-nyai, santri, keluarga santri, alumni dan masyarakat sekitar. Ini adalah modal sosial yang amat berharga. Potensi ini akan jauh berkembang lebih dahsyat manakala Pemerintah ikut andil memberikan dukungan sekaligus kontribusi riil dalam pengembangannya. Pesantren jelas telah berperan besar membantu sebagian tugas Pemerintah dalam penyelenggaraan pendidikan, termasuk menuntaskan Program Wajib Belajar. Maka sangatlah wajar jika Pemerintah terlibat langsung dalam penyiapan dan pengembangan setiap komponen kependidikan pesantren. Pesantren seperti PP. Ath-Thohariyyah membutuhkan bantuan Pemerintah dalam penyediaan sarana dan prasarana pendidikan serta penguatan SDM pendidik dan tenaga kependidikan. Sementara dalam pengembangan *life skills,* PP. Ath-Thohariyyah membutuhkan pendampingan, pelatihan dan penguatan jaringan dalam rangka perluasan akses pemasaran produk pesantren. Namun demikian, tradisi dan otonomi pesantren tidak perlu diintervensi oleh pihak manapun, termasuk Pemerintah.

**DAFTAR PUSTAKA**

**Buku dan Undang-undang**

Arif, Mahmud (2008): *Pendidikan Islam Transformatif.* Yogyakarta, LkiS.

Azra, Azyumardi. “Pesantren: Kontinuitas dan Perubahan,” dalam Nurcholish Madjid. *Bilik-bilik Pesantren*. Jakarta, Penerbit Dian Rakyat.

Badan Litbang dan Diklat (2017): *Laporan Survei Pengajian Kitab Kuning di Pesantren Penyelenggara Pendidikan*. Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan.

Bungin, Burhan (2003): *Analisis Data Penelitian Kualitatif.* Jakarta: Raja Grafindo.

Bruinessen, Martin van (1995): *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat.* Bandung, Penerbit Mizan.

Dhofier, Zamakhsyari (2015): *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia.* Jakarta, LP3ES.

Dokumentasi Sekretariat PP. Pesantren Ath-Thohariyyah Tahun 2017.

Hasan, Muhammad Tholhah (2005): *Prospek Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman.* Jakarta, Lantabora Press.

Hasan, Muhammad Tholhah. “Mutu Pendidikan Islam sebagai Kunci Jawaban,” Epilog dalam Asrori S Karni. 2009. *Etos Studi Kaum Santri: Wajah Baru Pendidikan Islam.* Bandung, Penerbit Mizan.

Harsono (2008): *Model-model Pengelolaan Perguruan Tinggi.* Yogyakarta, Pustaka Pelajar.

Moleong (2007): *Metodologi Penelitian Kuaitatif.* Bandung, Remaja Rosdakarya.

Muhadjir, Noeng (1992): *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta, Penerbit Rake Sarasin.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan

Peraturan Menteri Agama Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam

Sugiono (2008): *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung, Alfabeta.

UU Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Yunus, Firdaus M (2005): *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial – Paulo Freire YB Mangun­wijaya.* Yogyakarta, Logung Pustaka.

**Website**

“Pengangguran di Indonesia Tinggi Karena Lulusan Perguruan Tinggi Terlalu 'Milih' Pekerjaan. Lihat: http://m.tribunnews.com/nasional/2017/11/08/pengangguran-di-indonesia-ting­­­­gi-karena-lulusan-perguruan-tinggi-terlalu-milih-pekerjaan?page=3. Diakses 3 September 2018.

 “Jumlah Pengangguran Terdidik, Ya Ampun !” Lihat: https://m.jpnn.com/news/jumlah-pengangguran-terdidik-ya-ampun. Diakses 3 September 2018.

**Wawancara**

Wawancara dengan Umi Eha, Pengasuh PP. Pesantren Ath-Thohariyyah, pada Kamis, 24 Mei 2017 dan Selasa, 1 Agustus 2017.

Wawancara dengan Ustadz Bahruddin, Pengasuh PP. Ath-Thohariyyah, pada Selasa, 1 Agustus 2017.

Wawancara dengan Drs. KH. Moh. Suhri Utsman, tokoh masyarakat, Pengurus MUI dan Baznas Propinsi Banten, pada Rabu, 2 Agustus 2017.

Wawancara dengan Elif Lathifah, Bendahara PP. Ath-Thohariyyah, pada Rabu, 24 Mei 2017 dan Selasa, 1 Agustus 2017.

1. Abdurrahman Wahid. 1974. “Pesantren sebagai Subkultur,” dalam M. Dawam Raharjo (Ed). *Pesantren dan Pembaruan.* Jakarta: LP3ES, h. 43. [↑](#footnote-ref-1)
2. Azyumardi Azra. “Pesantren: Kontinuitas dan Perubahan,” dalam Nurcholish Madjid. *Bilik-bilik Pesantren*. Jakarta: Penerbit Dian Rakyat, Hal. Xxiv. [↑](#footnote-ref-2)
3. Virginia Hooker. 2009. “Pemahaman Baru Wajah Pendidikan Islam di Indonesia,” Prolog dalam Asrori S Karni. 2009. *Etos Studi Kaum Santri: Wajah Baru Pendidikan Islam.* Bandung: Penerbit Mizan, h. xxvi. [↑](#footnote-ref-3)
4. Muhammad Tholhah Hasan. “Mutu Pendidikan Islam sebagai Kunci Jawaban,” Epilog dalam Asrori S Karni. 2009. *Etos Studi Kaum Santri: Wajah Baru Pendidikan Islam.* Bandung: Penerbit Mizan, h. 405. [↑](#footnote-ref-4)
5. Zamakhsyari Dhofier. 2015. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia.* Jakarta: LP3ES, h. 14. [↑](#footnote-ref-5)
6. Noeng Muhadjir. 1992. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Penerbit Rake Sarasin, h. 27-29. [↑](#footnote-ref-6)
7. Sugiono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: Alfabeta, h. 305-307. [↑](#footnote-ref-7)
8. Moleong. 2007. *Metodologi Penelitian Kuaitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya, h. 157. [↑](#footnote-ref-8)
9. Sugiono. *Op.Cit.*, h. 314. [↑](#footnote-ref-9)
10. Sugiono. *Op.Cit.*, h. 330. [↑](#footnote-ref-10)
11. Wawancara dengan Umi Eha, Pengasuh PP. Pesantren Ath-Thohariyyah, Kampung Pasar Sodong, Desa Sin­dang­hayu, Keca­matan Saketi, Kabupaten Pandeglang, pada Kamis, 24 Mei 2014. [↑](#footnote-ref-11)
12. Data Dokumentasi Sekretariat PP. Pesantren Ath-Thohariyyah Tahun 2017. [↑](#footnote-ref-12)
13. Di dalam Peraturan Menteri Agama RI Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keaga­ma­­an Islam, disebutkan bahwa kitab kuning adalah kitab keislaman berbahasa Arab yang menjadi rujukan tradisi keilmuan Islam di pesantren. Daftar kitab kuning yang digunakan di pesantren, antara lain dikaji dalam Martin van Bruinessen. 1995. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat.* Bandung: Penerbit Mizan, h. 17-172. [↑](#footnote-ref-13)
14. “Sorogan adalah metode belajar dimana santri membaca langsung kitab yang dipelajari di hadapan kiai, dan memberikan arti pada setiap kata atau kalimat yang dibaca. Kiai mengawasi bacaan santri dan akan mengingatkan jika terdapat kekeliruan dalam bacaannya. Banyak pendapat menyebutkan bahwa metode ini dipandang lebih efektif dalam memahami kitab kuning, karena mendorong santri menjadi lebih aktif dalam pembelajaran.” Wawancara dengan Drs. KH. Moh. Suhri Utsman, tokoh masyarakat, Pengurus MUI dan Baznas Propinsi Banten, pada Rabu, 2 Agustus 2017. [↑](#footnote-ref-14)
15. Wawancara dengan Elif Lathifah, Bendahara PP. Ath-Thohariyyah, pada Rabu, 24 Mei 2017. [↑](#footnote-ref-15)
16. Wawancara dengan Ustadz Bahruddin, Pengasuh PP. Ath-Thohariyyah, pada Selasa, 1 Agustus 2017. [↑](#footnote-ref-16)
17. Wawancara dengan Umi Eha, Pengasuh PP. Ath-Thohariyyah, pada Kamis, 24 Mei 2014. [↑](#footnote-ref-17)
18. Wawancara dengan Umi Eha, Pengasuh PP. Ath-Thohariyyah, pada Rabu, 24 Mei 2017. [↑](#footnote-ref-18)
19. Data observasi di PP. Ath-Thohariyyah pada Rabu, 24 Mei 2017. [↑](#footnote-ref-19)
20. Wawancara dengan Elif Lathifah, Pengurus PP. Ath-Thohariyyah, pada Rabu, 24 Mei 2017. [↑](#footnote-ref-20)
21. Data observasi di PP. Ath-Thohariyyah pada Rabu, 24 Mei 2017. [↑](#footnote-ref-21)
22. Data observasi di PP. Ath-Thohariyyah pada Rabu, 24 Mei 2017. [↑](#footnote-ref-22)
23. Elif Lathifah adalah tamatan Program Paket C angkatan pertama. Sejak tahun 2004, dia belajar di pesantren. Saat ini sedang menempuh pendidikan di Fakultas Agama Prodi Syariah, Universitas Mathla’ul Anwar, Pandeglang; sebuah perguruan tinggi yang letaknya hanya berjarak + 2 km dari pesantren. Santri penerima beasiswa ini ikut mengabdi di pesantren sebagai pengurus harian. Wawancara dengan Elif Lathifah, pada Selasa, 1 Agustus 2017. [↑](#footnote-ref-23)
24. Muhammad Tholhah Hasan. 2005. *Prospek Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman.* Jakarta: Lantabora Press, h. 220-221 [↑](#footnote-ref-24)
25. Wawancara dengan Ustadz Bahruddin, Pengasuh PP. Ath-Thohariyyah, pada Selasa, 1 Agustus 2017. [↑](#footnote-ref-25)
26. “Pengangguran di Indonesia Tinggi Karena Lulusan Perguruan Tinggi Terlalu 'Milih' Pekerjaan. Lihat: http://m.tribunnews.com/nasional/2017/11/08/pengangguran-di-indonesia-ting­­­­gi-karena-lulusan-perguruan-tinggi-terlalu-milih-pekerjaan?page=3. Diakses 3 September 2018. [↑](#footnote-ref-26)
27. “Jumlah Pengangguran Terdidik, Ya Ampun !” Lihat: https://m.jpnn.com/news/jumlah-pengangguran-terdidik-ya-ampun. Diakses 3 September 2018. [↑](#footnote-ref-27)
28. Firdaus M Yunus. 2005. *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial – Paulo Freire YB Mangun­wijaya.* Yogyakarta: Logung Pustaka, h.98. [↑](#footnote-ref-28)
29. Mahmud Arif. 2008. *Pendidikan Islam Transformatif.* Yogyakarta: LKiS, h, 187-188. [↑](#footnote-ref-29)